



JPAK

Vol. 5, Tahun ke-3, April 2011

ISSN; 2085-0743

GLOBALISASI EKONOMI DAN PEMISKINAN MASYARAKAT:
BAGAIMANA INSTITUSI AGAMA MERESPONNYA.

Ola Rongan Wilhelmus

KELUARGA KRISTIANI DAN RELASI
PERSAUDARAAN DALAM DINAMIKA TEKNOLOGI KOMUNIKASI.

JS. Wibowo Singgih

KELUARGA MENJADI SEMINARI DASAR
BAGI PANGGILAN IMAM DAN HIDUP MEMBIARA.

Agustinus Supriyadi

KELUARGA DAN EKARISTI.
Don Bosco Karnan Ardijanto

TUHAN, AJARLAH KAMI BERDOA:
MERENUNGAN KASIH TUHAN DI TENGAH KEDUKAAN
DAN KECEMASAN KELUARGA.

Yuventius Fusingantoro

PERTAHANAN IMAN KELUARGA KATOLIK
YANG KECIL, LEMAH, MISKIN DAN
TERSINGKIR DALAM ARUS GLOBALISASI JAMAN INI.

Suparto

NARKOBA DAN AKAR TANGGUNG JAWAB KELUARGA.
Hipolitus K. Kewuel

KELUARGA DAN PENDIDIKAN IMAN ANAK DI ERA GLOBALISASI.
Antonius Tse

KELUARGA BERENCANA DAN PRAKTEK KB DALAM KELUARGA
KATOLIK.

Antonius Virdei Eresto Gaudiawan

"ASRAMA DAN PONDOK PESANTREN
SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN BERWAWASAN MULTIKULTURAL"

R. Anton Trinendyantoro

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

Lembaga Penelitian
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Teologi Katolik
"Widya Yuwana"
MADIUN

“ASRAMA DAN PONDOK PESANTREN SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN BERWAWASAN MULTIKULTURAL”

R. Anton Trinendyantoro

Kementerian Agama Kantor Kabupaten Madiun

ABSTRAK

Kemajuan pesat dalam bidang teknologi yang berwujud transportasi dan komunikasi mempercepat tersebar dan berjumpanya beragam konsep, pola pikir, mentalitas, perilaku, serta nilai-nilai menembus batas-batas geografis. Keragaman ini jika tidak terolah dengan baik akan memudahkan terjadinya berbagai konflik sosial. Untuk itu sudah saatnya konsep pendidikan berwawasan multikultural dipromosikan. Dengan konsep pendidikan berwawasan multikultural diharapkan dapat mendorong tumbuhnya semangat saling pengertian, saling menghargai, saling menghormati antar anggota masyarakat demi terciptanya kehidupan bersama yang rukun dan damai. Caranya, diantaranya adalah dengan memberdayakan kelompok-kelompok atau lembaga-lembaga sosial yang ada dalam masyarakat misalnya pusat-pusat pembinaan generasi muda seperti asrama-asrama dan pondok-pondok pesantren.

KEY WORDS: *Globalisasi, Multikultural, Pendidikan Berwawasan Multikultural, Asrama, Pondok Pesantren*

1. Pendahuluan

Dewasa ini, kita memasuki era yang disebut era *globalisasi*. Suatu era yang dipandang telah membuka lebar-lebar wilayah dan dimensi umat manusia sehingga dunia tampak lebih transparan dan terbuka. Ruang hidup

manusia tidak lagi terbatas pada bumi tempat ia hidup tetapi juga mulai menjelajah ruang angkasa dan ragam macam planet. Transparansi dan keterbukaan dimensi umat manusia merupakan akibat dari kemajuan yang dicapai dalam bidang telekomunikasi dan transportasi, hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebab dengan kemajuan telekomunikasi maka informasi dari seluruh pelosok dunia dengan cepat dapat tersebarluaskan dan diketahui. Dengan kemajuan transportasi, maka dengan cepat seseorang dapat pindah atau mendatangi tempat lain. Terlebih, dengan semakin meluasnya jaringan internet maka bagi mereka yang memanfaatkannya akan lebih mudah untuk memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan yang dibutuhkannya. Kemudahan mengakses informasi mempercepat daya tembus pengaruh antar budaya dan gaya hidup atau *life style* serta pandangan hidup (*world view*) tertentu.

Menurut Amin Abdulah, produk teknologi tinggi yang berwujud: alat transportasi (pesawat, kereta api), media komunikasi (*handphone*, faksimili, email, internet), dan informasi (televisi, radio, surat kabar) menyebabkan jarak ruang dan waktu nyaris tak berarti, pergaulan antarumat manusia makin merapat. Dengan bantuan alat-alat tersebut konsep-konsep, pola pikir, mentalitas, perilaku, serta nilai-nilai tersebar menembus batas-batas ruang geografis (2005:111).

Di bidang kultural, globalisasi menghasilkan tantangan dan peluang. Tantangan muncul dalam wujud meluasnya pengaruh asing. Peluang muncul dalam bentuk interaksi dan komunikasi antar bangsa semakin intens yang bisa membawa kemajuan, kemakmuran, dan kesejahteraan. Perubahan di bidang kultural tersebut menuntut adanya beberapa hal berikut:

1. Ketahanan moral bangsa yang kuat
2. Jati diri bangsa yang kuat
3. *Trust* yang tinggi di antara warga bangsa, dan antar warga bangsa dengan pemerintah (Zamroni, 2007:8).

Dari aspek keagamaan, tradisi keagamaan dari suatu agama mulai bersentuhan dengan tradisi keagamaan yang lain, yang berbeda dan bahkan saling bertentangan. Hal ini membawa kesadaran baru keagamaan dan multicultural dari berbagai ragam bangsa, dan etnis. Doktrin-doktrin klasik agama mulai ditafsir ulang selaras kesadaran baru multikultural (bdk. Mulkhan, 2005:39).

Di sini, globalisasi membawa harapan sekaligus kecemasan. Salah satu harapan yang diusung globalisasi adalah semua bangsa di belahan

bumi ini berkesempatan untuk memajukan dan meningkatkan taraf hidupnya secara maksimal tetapi dengan syarat harus mampu bersaing. Maka bangsa yang kuat akan berkuasa sedangkan yang lemah akan tertindas dan tersingkirkan. Sedangkan kecemasan yang dibawa globalisasi adalah dengan semakin merapatnya pergaulan antar manusia maka akan terjadi perjumpaan antar pola pikir, mentalitas, perilaku, serta nilai-nilai yang beraneka ragam. Keragaman pola pikir, mentalitas, perilaku, serta nilai-nilai di satu sisi memungkinkan umat manusia untuk memperluas komunikasi, dapat saling memperkaya, saling belajar satu dengan yang lain, membuat hidup ini semakin indah dan berkualitas tetapi bersamaan dengan itu pula dapat memudahkan terjadinya benturan-benturan dan konflik-konflik sosial bernuansa suku, agama, ras, adat istiadat, dsb, di sisi yang lain. Konflik-konflik sosial seringkali hanya merusak kenyamanan hidup bersama.

Situasi di atas menempatkan kita pada posisi yang pelik. Menolak globalisasi berarti ketinggalan bahkan akan terpinggirkan tetapi menerimanya begitu saja, tanpa proses seleksi, atau hanyut di dalamnya akan membahayakan kita (bdk. Zamroni, 2007). Maka pertanyaannya adalah apa yang perlu kita lakukan? Salah satu langkah cerdas yang kami pandang efektif adalah dengan mempromosikan konsep multikultural melalui jalur pendidikan. Dengan konsep pendidikan berwawasan multikultural diharapkan dapat mendorong tumbuhnya semangat saling pengertian, saling menghargai, saling menghormati antar anggota masyarakat demi terciptanya kehidupan bersama yang rukun dan damai. Semangat saling pengertian, saling menghargai, saling menghormati (toleransi) antar anggota masyarakat tersebut akan langgeng bila semua pihak menyadari dan menerima multikultural (isme) sebagai suatu fakta. Pembahasan dimulai dari fakta multikultural (isme).

2. Fakta Multikultural (isme)

Multikultural (isme) adalah gagasan yang lahir dari fakta tentang perbedaan antar warga masyarakat. Pengalaman hidup yang berbeda menumbuhkan kesadaran akan tata nilai yang berbeda dan tidak jarang tampil secara bertentangan. Dengan kata lain, ada kesadaran atas fakta *otherness* (lain) yang melekat pada setiap etnis dan bangsa. Perbedaan-perbedaan yang dimaksud berupa bahasa, tradisi, pandangan hidup, warna kulit, paham keagamaan, dsb. Maka mustahil bahwa orang harus mengingkari perbedaan-perbedaan tersebut yang notabene telah melekat

pada “dirinya”. Tegasnya, tidak akan mudah untuk menghempaskan orang atau sekelompok orang dari budaya yang dimiliki, diwarisi dan dihidupi turun-temurun. Menurut Dr. Toeti Heraty Noerhadi, manusia dan budaya tak dapat dipisahkan adalah suatu kenyataan universal (1979:19). Dengan kata lain, kebudayaan merupakan dimensi yang melekat pada umat manusia. Di mana ada manusia di sana ada budaya(nya). Manusia yang terpecah mendiami pulau-pulau di berbagai belahan benua memiliki keragaman kebudayaan atau multikultural (KBI, 2008:937). Kebudayaan mencakup pula segala perbuatan atau kegiatan manusia yang membuat alat-alat dan senjata-senjata, tata upacara, tarian-tarian, cara anak-anak dididik, aneka pola kelakuan, dsb (Peursen, 1988:11).

Di Indonesia, sesungguhnya fakta multikultural telah lama disadari dan diakui oleh bangsa Indonesia sendiri. Kesadaran tersebut terpatut dalam sembojannya yang terkenal, “*Bhinneka Tunggal Ika*”, “Walaupun berbeda-beda (daerah, suku, agama, adat istiadat, dsb), tetapi tetap satu” sebagai bangsa, yaitu bangsa Indonesia, terbentang dari Timur (Papua) sampai ke Barat (Sabang). Jadi sebenarnya telah ada kesadaran bersama sekaligus pengakuan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang pluralistis, baik dilihat dari sudut suku, golongan agama, dan daerah. Golongan-golongan yang ada ternyata berbeda pula kemampuan dan kecepatannya untuk menyesuaikan diri dan memanfaatkan kesempatan-kesempatan baru atau untuk membela diri terhadap aspek-aspek negatif dari luar. Maka bagi bangsa Indonesia, masalah persatuan dan kesatuan bangsa masih merupakan suatu masalah yang terus-menerus memerlukan perhatian dan usaha yang efektif. Di sini, pendidikan berwawasan multikultural dalam perpektif kebangsaan Indonesia sangat perlu untuk secara terus-menerus digiatkan. Bagaimana pendidikan mampu mempersiapkan warga masyarakat Indonesia menghadapi perubahan-perubahan, tantangan-tantangan, dan peluang-peluang masa depan yang tidak gampang untuk diprediksi?

3. Pendidikan Multikultural (isme).

Keragaman tidak lain adalah menunjukkan keanekaragaman proses pendidikan sesuai dengan tuntutan lokal, baik dalam arti geografis, sosiologis maupun kultural. Dampak globalisasi terhadap pendidikan nasional cukup besar. Dampak yang amat jelas adalah bahwa globalisasi akan mendorong kebijakan yang didasarkan pada financial kapitalis. Oleh karena itu

pendidikan nasional perlu kembali pada jati diri budaya bangsa Indonesia. Pendidikan Indonesia harus membuka wawasan multicultural seraya melestarikan dan memperkokoh kekayaan budaya bangsa Indonesia sendiri. Yang perlu ditanyakan sekarang adalah sudahkah pendidikan berwawasan multikultural dilaksanakan? Bagaimanakah penerapannya?

Telah disinggung bahwa multikulturalisme bukanlah sesuatu yang asing bagi masyarakat Indonesia. Maka sesungguhnya pendidikan berwawasan multikultural sudah lama berlangsung hanya tidak atau belum disadari sebagai bentuk dari pendidikan multikultural. Sebagai contoh, dalam lembaga-lembaga pendidikan formal seperti sekolah sudah ada aktivitas-aktivitas yang mencerminkan ciri pendidikan multikultural. Hal ini dibuktikan dengan adanya aktivitas-aktivitas sebagai berikut ini. Setiap tahun, khususnya pada peringatan hari Kartini sekolah-sekolah memanfaatkan moment ini untuk mempromosikan keragaman kekayaan budaya masing-masing daerah di Indonesia. Guru dan siswa pada hari itu mengenakan pakaian adat yang mewakili berbagai daerah di Indonesia. Pada acara perayaannya disuguhkan tarian-tarian dari berbagai daerah. Bukankah ini termasuk sebuah bentuk pendidikan berwawasan multikultural?

Contoh yang lain. Dalam memeriahkan peringatan HUT Kemerdekaan Republik Indonesia, di beberapa daerah menyelenggarakan kegiatan karnaval. Dalam acara ini seluruh warga masyarakat berkesempatan untuk menampilkan kekhasan budayanya masing-masing. Pada saat seperti ini slogan bahwa *perbedaan itu indah* benar-benar menjadi kenyataan. Dari kedua contoh sederhana ini dapat kita simpulkan bahwa sebetulnya benih-benih pendidikan multicultural sudah tumbuh dalam masyarakat kita meskipun tidak disebut-sebut sebagai pendidikan multikultural. Pada skala yang lebih luas, konsep pendidikan berwawasan multicultural sudah dipromosikan dengan memanfaatkan sarana-sarana komunikasi massa seperti internet, TV, Radio, Koran, dll. Kami yakin bahwa masih ada banyak cara lain dan banyak kesempatan tersedia yang dapat dimanfaatkan guna membangun, membina dan mengembangkan kesadaran multicultural.

Persoalan pokok yang dihadapi oleh para pendidik pada era kemajemukan dan era multikultural ini ialah bagaimana masing-masing tradisi (termasuk tradisi agama) yang diyakini sebagai suatu kebenaran mutlak tetap langgeng, awet, tetapi pada saat yang bersamaan juga menyadari sepenuhnya keberadaan kelompok tradisi yang lain yang juga melakukan

hal yang sama. Bagaimana identitas diriku dan kelompokku semakin kuat tetapi tetap menjaga kebersamaan dan keutuhan sebagai bangsa? (bdk. Abdullah, 2005:3). Menurut hemat Penulis, Pancasila harus dijadikan filosofi pendidikan Indonesia. Budaya dan pengalaman hidup sebagai bangsa harus menjadi nafas pendidikan Indonesia. Salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia adalah semangat gotong royong. Dalam rangka pendidikan multikultural yang dimaksudkan untuk membangun kesadaran multikultural dapat dilakukan dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat. Caranya, dengan memberdayakan kelompok-kelompok atau lembaga-lembaga sosial yang ada dalam masyarakat misalnya pusat-pusat pembinaan bagi generasi muda seperti asrama-asrama dan pondok-pondok pesantren.

4. Asrama dan Pondok Pesantren Sebagai Model Pendidikan Berwawasan Multikultural

Multikultural merupakan kenyataan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dewasa ini. Sulit nampaknya untuk mempertahankan masyarakat yang bersifat monokultural. Realitas ini perlu dikaji sebagai sebuah pengalaman bagi peserta didik disegala jalur dan jenjang pendidikan. Kajian ini didasarkan pada dua alasan cukup mendesak. *Pertama*, masih suburnya kasus konflik kekerasan mulai dari antar pribadi, antar kelompok, antar kampung, dan antar suku yang disebabkan oleh persoalan tidak adanya pemahaman cultural. Konflik antara suku Dayak dan Madura di Kalimantan Tengah tahun 1990-an merupakan contohnya. *Kedua*, di era global ini arus pertukaran budaya berlangsung sangat cepat. Untuk itu pengenalan dan pemahaman yang benar terhadap setiap budaya sangat diperlukan.

Pendidikan agama, sebagai upaya untuk menjadikan peserta didik menjadi orang yang beriman, bertaqwa dan bermoral perlu memahami kondisi multicultural ini. Pendidikan agama tidak dapat dilepaskan dari upaya meng-agama-kan peserta didik menjadi pribadi yang benar-benar memahami dan menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan konkrit sehari-hari. Untuk itu pendidikan agama mesti mengajarkan doktrin agama yang dianut. Jika sudah menyangkut doktrin agama, maka akan muncul perbedaan-perbedaan di antara agama-agama. Persoalannya adalah bagaimana konten pendidikan yang berbeda-beda tersebut dikelola dalam suasana multicultural. Perbedaan-perbedaan doktrin itu sebetulnya masih dapat dipertemukan dalam penyelesaian masalah-masalah kemanusiaan

seperti kerukunan, kemiskinan, bencana alam, lingkungan hidup, dsb. Sebab berbuat kebaikan kepada sesama manusia tidak bertentangan dengan ajaran agama manapun.

Menurut pengamatan penulis, selain sekolah, asrama-asrama dan pondok pesantren dapat dijadikan sebagai model pendidikan berwawasan multicultural. Spirit multicultural bisa dibangun di sana. Sayangnya, secara khusus asrama-asrama yang dikelola oleh ordo-ordo tertentu dalam Gereja Katolik mulai kurang diminati anak muda dengan alasan kurang bebas. Yang diminati justru adalah kos-kosan di mana penghuni boleh keluar masuk tanpa batas waktu. Yang masih cukup eksis dan diminati adalah Pondok Pesantren. Pondok pesantren adalah bentuk pendidikan berbasis masyarakat yang diselenggarakan berdasarkan kekhasan agama Islam memiliki peranan yang strategis dalam mengembangkan dan menghidupi semangat multicultural (bdk. UU Sisdiknas tahun 2003 (Pasal 1 butir 16). Ada banyak peran yang dimainkan oleh Pondok Pesantren terutama berkaitan dengan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia. Pada kesempatan ini kami hanya membidik dua peranan saja. Peranan Pondok Pesantren (Santri) yang kami maksud ialah peran sebagai *model* dan *mediator* atau fasilitator.

1. Peranan Pondok Pesantren Sebagai Model Hidup berdampingan.

Pondok Pesantren (Santri) sebagai model hidup berdampingan meskipun beda kultur. Kami meyakini bahwa meskipun penghuni pondok baik pria maupun wanita bernaung dalam satu agama tetapi senyatanya mereka datang dari latar belakang yang berbeda-beda (selera rasa, keluarga, daerah, adat istiadat, dsb). Perbedaan-perbedaan ini ternyata tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk hidup bersama dengan yang lain. Perbedaan-perbedaan tersebut bukanlah masalah bagi mereka untuk mencapai tujuan pendidikan Islam di pondok pesantren yaitu menjadi pribadi Muslim yang berakhlak mulia". Tegasnya, Pondok pesantren (Santri) merupakan sebuah model atau cermin pengolahan hidup berdampingan di era multikultural.

2. Peranan Pondok Pesantren Sebagai Mediator atau Fasilitator.

Berdasarkan peranannya sebagai cermin hidup berdampingan, maka pondok pesantren (Santri) dapat meningkatkan peranannya sebagai fasilitator dalam mempromosikan konsep multicultural di tengah masyarakat. Beberapa hal berikut dapat dilakukan atau ditingkatkan.

1) Pondok pesantren dapat memfasilitasi terjadinya dialog-dialog

berbasis kultur atau menjadi sebuah pusat studi kultur. 2) Para santri menjadi pelopor kerukunan. Misalnya, para santri-santriwati memanfaatkan moment-moment tertentu untuk bersama-sama bersilaturahmi ke rumah orang-orang yang berkeyakinan lain. Misalnya, pada hari Natal bertandang ke rumah-rumah orang Katolik dan mengucapkan selamat hari raya Natal. Suasananya akan sungguh lain ketika para santri-santriwati berkenan melakukan hal ini. Hal lain, para santri-santriwati maupun penghuni asrama putra-putri katolik pada saat tertentu dapat saling berkunjung dan tukar menukar pengalaman dan informasi. Kami berkeyakinan bahwa ketika hal ini dapat dilakukan akan memberi efek sosial yang tidak dapat dibeli dengan uang. Hal ini sangat sesuai dengan Firman Allah berikut ini: *“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan, di mana saja kamu berada, Allah pasti mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”* (QS. 2:148).

5. Penutup

Di era pluralistik ini, hidup berdampingan dengan anggota masyarakat yang berkebudayaan berbeda tidak mungkin terhindarkan lagi. Perbedaan-perbedaan kultural berpotensi untuk memicu terjadinya konflik benuansa suku, agama, ras, dan adat istiadat. Perbedaan kultur menuntut adanya penyesuaian-penyesuaian agar dapat terjadi komunikasi. Untuk itu pendidikan berwawasan multikultural merupakan keniscayaan. Tujuannya tidak adalah terwujudnya kualitas kehidupan bersama yang lebih baik.

Pendidikan multikultural bisa dilakukan dengan memanfaatkan berbagai jalur pendidikan yang ada, baik jalur pendidikan formal, informal maupun nonformal. Pada jalur pendidikan nonformal, Asrama dan Pondok Pesantren dapat dijadikan sebagai salah satu model, pusat studi atau semacam laboratorium untuk studi multikultural. Asrama dan Pondok pesantren (Anak asrama-Santri) dapat berperan ganda yaitu sebagai model maupun fasilitator dalam mendorong tumbuhnya kesadaran multikultural. Dengan demikian asrama maupun pondok pensantren dapat menjadi cahaya multikultural bagi masyarakat luas.

PERSYARATAN PENULISAN ILMIAH
DI JURNAL JPAAK WIDYA YUWANA MADURA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin., 2005. *Pendidikan Agama Era Multi Kultural-Multi Religius*. Jakarta: PSAP
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa. Jakarta: Gramedia
- Mulkhan, Abdul Munir. 2005. *Kesalehan Multikultural*. Jakarta: PSAP
- Noerhadi, Toeti Heraty. 1979. *Aku Dalam Budaya*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003*. Propinsi Jawa Timur: Biro Mental Spiritual
- Van Peursen, C. A. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Zamroni. 2007. *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi*. Jakarta: PSAP
95. Kutipan lebih dari empat baris ditek dengan spasi tunggal dan diberi baris baru.
Contoh: *Religions claim that they know man on the world as these really are, yet they they differ in their views of reality. Question therefore arises as to how the claims to truth by various religions are related. Are they complementary? Do they contradict or overlap one another? What according to the religious traditions themselves—is the nature of religious knowledge? (Vroom, 1989: 13)*
96. Kutipan kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks dengan memakai tanda petik.
Contoh: Dalam kedataman mistiknya, Agustinus pernah mengatakan "saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu adalah Tuhan atau bukan." (Agustinus, 1997: 195)
97. Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis dan hanya memuat literatur yang dirujuk dalam artikel. Contoh:
Tylor, E. B., 1903. *Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art, and Custom*, John Murray: London
- Aswinarno, Hardi. 2008. "Theology of Liberation As a Constituto of Consciousness," dalam Jurnal RELIGIO No. 1, April 2008, hal. 25-35.
- Borgelt, C., 2003. Finding Association Rules with the Apriori Algorithm, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/borgelt/apriori/>, Juni 20, 2007
Berlattes Research Unincorporated.
<http://fbex.vt.edu/10021/business/finance/dmc/RU/content.html>
Accessed May 13, 2003